

PRESENTASI DIRI PEKERJA SEKS KOMERSIAL SARITEM BANDUNG

(Studi Dramaturgi Pada Pekerja Seks Komersial di Kawasan Lokalisasi Saritem Bandung)

Muhamad Reynaldi Satria Nugraha¹, Arie Prasetyo, S.Sos., M.Si²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: mreysn@students.telkomuniversity.ac.id¹, arijatock@gmail.com²

ABSTRAK

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu kegiatan sosial yang memiliki masalah kompleks, mengingat prostitusi juga hadir sama tuanya dengan peradaban tertua di dunia dan hingga saat ini masih terus ada, pekerja seks komersial merupakan pekerjaan yang melayani kepuasan, dimana kepuasan ini hanya dibatasi oleh kepuasan seksual semata. Sesungguhnya, praktek prostitusi seperti ini telah mendapat ancaman hukuman dari pemerintah tetapi tidak bisa dipungkiri praktek ini terus berkembang bahkan seolah-olah legal di lingkungan masyarakat. Ada beberapa faktor atau alasan seorang perempuan terjun dalam dunia prostitusi diantaranya masalah ekonomi, pendidikan, kemalasan dan mental dalam bersaing. Dalam bekerja PSK memainkan sebuah permainan peran yang sangat dibutuhkan oleh PSK untuk menarik perhatian dari pelanggannya. Permainan peran ini atau disebut *socio-drama* merupakan dramatisasi dari berbagai eksplorasi yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam sebuah permainan peran tersebut dramaturgi hadir secara *esensial* melalui proses yang tumbuh dari peran yang ingin ditampilkan sehingga menciptakan dramatisasi sosial. Penelitian ini mengkhususkan pada presentasi diri pekerja seks komersial dilihat dari kajian dramaturgi. Penulis merasa tertarik menganalisa bagaimana para PSK mempresentasikan dirinya kepada pelanggan di kawasan lokalisasi Saritem Bandung.

Kata Kunci: Pekerja Seks Komersial, Dramaturgi, Presentasi Diri.

ABSTRACT

Prostitution is one of the social activities that has complex problems, considering prostitution also present as old as the oldest civilization in the world and still exists today. Commercial sex workers are job that serves satisfaction, this satisfaction is only limited by sexual gratification. Actually, the practice of prostitution like this got the threat of punishment from the government but cannot be denied that the practice continues even as if legal in a community environment. There are several factors or reasons a woman falls to prostitution including economic problem, educational, laziness and mentally in competing. At work, PSK plays a role-playing game that needed by PSK to attract attention from their customers. This role play, called socio-drama is a dramatization of various explorations that arise in association with others in a social environment. In a role-play dramaturgy is essentially present through a process that grows out of the role who wants to be displayed, creating social dramatization. The study specializes in the self-presentation of commercial sex workers seen from dramaturgy studies. The authors feel interested in analyzing how the PSK presented their self to customers in the localization area of Saritem Bandung.

Keywords: commercial sex worker, Dramaturgy, Self Presentation.

1. PENDAHULUAN

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu kegiatan sosial yang memiliki masalah kompleks, mengingat prostitusi juga hadir sama tuanya dengan peradaban tertua di dunia dan hingga saat ini masih terus ada, termasuk di Indonesia bisnis jual beli jasa seksual ini telah ada di Indonesia sejak lama, pada riset Terence H. Hull, profesor Emeritus dari Australian National University, yang telah dipublikasikan di jurnal *Moussons* pada 2017, awal mula komersialisasi seks secara modern di Indonesia ini dimulai pada tahun 1852, saat pemerintah Belanda di Indonesia melegalisasi prostitusi. Pada zaman itu Pekerja Seks Komersial atau PSK dijaga ketat oleh pihak kepolisian dan diwajibkan menjalani pemeriksaan kesehatan untuk mencegah penyakit-penyakit menular seperti sifilis. Wanita yang sudah terinfeksi penyakit menular akan di cabut izinnnya kemudian akan diisolasi dalam sebuah instansi yang disebut *inrigting voor zieke publieke vrouwen*. Di sana, para PSK akan dirawat. (<https://news.detik.com/berita/d-3710170/apa-sih-bedanya-pelacur-wts-psk-dan-kupu-kupu-malam> diakses pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 21.14 WIB).

Dua dekade setelah keluar peraturan tentang prostitusi, pemerintah Hindia Belanda menyerahkan pengawasan prostitusi dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah daerah, bertujuan agar Pemerintah Daerah dapat membantu mencegah penyebaran penyakit kelamin. Sebab kurangnya dokter dan obat-obatan membuat penyembuhan penyakit menular (kelamin) di daerah-daerah sulit dilakukan. Kondisi meningkatnya penularan kelamin ini dikarenakan menjamurnya prostitusi di kota-kota besar seiring tumbuh dan berkembangnya perkebunan, industri, pembangunan jalan dan rel kereta api Jawa yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya pada tahun 1884. Lokasi-lokasi prostitusi ini dekat dengan stasiun kereta api seperti Kebon Jeruk, Kebon Tangkil, Sukamanah, Saritem di Bandung, Pasar Kembang (Sarkem) di Yogyakarta, dan tempat prostitusi dekat Stasiun Semut di Surabaya. yang melibatkan para pekerja pria, baik itu di Jawa maupun Sumatra.

Setelah terlepas dari penjajahan Belanda, Indonesia beralih dikuasai Jepang. Kemudian mulailah perbudakan seks yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap wanita-wanita Indonesia. Wanita-wanita yang sebelumnya sudah menjadi PSK dikumpulkan dan kesehatan dicek kembali. PSK kemudian disebar ke berbagai rumah bordil untuk menghibur tentara Jepang. Bukan hanya wanita pribumi, wanita-wanita Belanda, serta wanita dari Singapura, Malaysia, dan Hongkong pun dipaksa datang ke Jawa untuk menjadi *comfort women* atau *jugun ianfu* dalam Bahasa Jepang (korban perbudakan seks dikoloni jepang). Setelah Merdeka, masalah prostitusi di Indonesia pun menjadi semakin kompleks. Dintara tahun 1960-an hingga 1970-an, urbanisasi marak terjadi. Bukan hanya pria, wanita pun banyak yang ikut pindah ke kota-kota besar. Karena banyak wanita tidak memiliki kemampuan kerja dan berpendidikan rendah, mereka pun terpaksa melakukan pekerjaan berupah rendah atau bahkan menjadi PSK. (kumparan.com/@kumparansains/sejarah-prostitusi-di-indonesia-sudah-ada-sejak-zaman-kolonial-1547095902341059119 diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.54 WIB).

Dalam sebuah permainan peran tersebut dramaturgi hadir secara *esensial* melalui proses yang tumbuh dari peran yang ingin ditampilkan sehingga menciptakan dramatisasi sosial. Aspek penting dalam teori dramaturgi dalam konteks komunikasi adalah konsep khalayak dan hubungan antara individu dengan khalayak dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Melalui pengelolaan kesan atau *impression management*, individu harus mengendalikan presentasi dirinya untuk membangkitkan reaksi khalayak terhadap presentasi yang disajikan. Dalam teori dramaturgi, kita dapat melihat dua elemen sekaligus yaitu pengelolaan kesan atau *impression management* serta cermin diri *looking-glass self*. Pengelolaan kesan merupakan sajian yang menjelaskan interpretasi dari situasi tertentu. Sedangkan cermin diri ialah interaksi pribadi yang timbul sebagai akibat dari tanggapan sosial (Martaekadita et al, 2016:4).

Menurut Goffman (1959) dramaturgi dibagi menjadi dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan (*front stage*) adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan di depan khalayak. Lalu untuk panggung belakang (*back stage*) ialah sisi aktor yang sengaja disembunyikan, atau kamar rias tempat pemain sandiwarra mempersiapkan diri (dalam Mulyana, 2013:38). Menurut Erving Goffman, kehidupan sosial diibaratkan sebuah pertunjukan teater yang dimana seorang aktor akan bermain peran di atas panggung dan membangun citra diri kepada khalayak, serta diharapkannya khalayak dapat menerima dan memperlakukan sesuai citra diri yang dibentuk oleh sang aktor (dalam Dewi, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan presentasi diri yang dilakukan oleh Pekerja seks Komersial (PSK) di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung dikarenakan Saritem dikenal oleh masyarakat Bandung sekitar tahun 1838 atau sudah berumur 83 tahun dari skripsi ini dibuat, Saritem memiliki kekuatan dalam jaringan yang dibangun oleh orang-orang yang terlibat didalamnya dapat diartikan juga bahwa Saritem memiliki struktur yang jelas didalamnya dan memiliki pola rutinitas yang dilakukan oleh PSK dari awal Saritem ada hingga saat ini. Dari rutinitas ini membentuk sebuah kegiatan yang disebut presentasi diri berupa penampilan pada panggung depan dan belakang dari para PSK. Awalnya hanya ada empat sampai enam rumah dengan jumlah PSK sebanyak 15 orang yang merupakan penduduk asli Saritem Bandung. Seiring dengan perkembangan zaman Saritem pun ikut berkembang serta mulai mempunyai nilai bisnis, pada awal tahun 80an Saritem berkembang dengan fasilitas yang dapat dengan fasilitas hotel. Jumlah PSK pada awal tahun 80an mencapai 800 orang, dengan jumlah mucikari sebanyak 75 orang atau hitungannya adalah rumah, pada saat itu PSK datang dari berbagai daerah di

Indonesia, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang dan Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten dengan jumlah PSK paling banyak yang datang ke Saritem. Adapun jumlah calo pada saat itu mencapai 500 orang yang umumnya merupakan penduduk asli Saritem sekitar 70%. Pada tahun 2000 Pemerintahan Kota Bandung bekerja sama dengan Provinsi Jawa Barat mendirikan Pesantren Darul Taubah Saritem mengalami penurunan jumlah PSK menjadi 600 orang. PSK yang berjumlah 600 orang serta calo mencapai 700 orang bertahan hingga tahun 2007. Pada tahun 2006 Pemerintahan Kota Bandung di bawah Pimpinan Wali Kota Bandung H. Dada Rosada, SH, menutup kawasan lokasi Saritem Bandung dengan Perda Nomor 11 tahun 2005 tentang K3 (kebersihan, ketertiban, dan keindahan) dan Peraturan daerah Kota Bandung No. 11/1995. Pada Desember 2014 warga Saritem membuka kembali kegiatannya karena tidak adanya pekerjaan lain untuk bisa bertahan biaya hidup. (Sumber Ketua RW 09 Saritem Bandung).

Penelitian ini membahas mengenai presentasi diri pekerja seks komersial pada panggung depan dan panggung belakang individu dalam sebuah kelompok, dimana individu tersebut akan membentuk suatu *impression management* yang akan mempengaruhi dalam aspek komunikasi serta akan berkaitan erat dengan bagaimana dirinya ingin tampil di kehidupan sosial/masyarakat, salah satunya ialah menentukan *image* atau citra dalam memainkan sebuah peran. Berdasarkan pada pemaparan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai "Presentasi diri Pekerja Seks Komersial Saritem Bandung (Studi Dramaturgi Pada Pekerja Seks Komersial di Kawasan Lokasi Saritem Bandung)".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik (Miller, 2002) pada prinsipnya bahwa orang-orang akan memberikan tanggapan terhadap makna yang mereka ciptakan dalam sebuah interaksi satu sama lainnya. Setiap individu adalah anggota aktif didalam lingkungan sosial, tentu saja hal ini dipengaruhi dengan adanya organisasi sosial dan budaya. Bahkan, interaksi ini menjadi hal yang cukup penting dalam produksi budaya. Karya yang dibuat oleh Mead mencetuskan mengenai *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat) tiga konsep itu merupakan hal yang dibutuhkan dalam diskusi interaksionisme simbolik, dikarenakan konsep ini berkaitan erat dengan teori tersebut. Dari sebuah pemikiran manusia atau (*mind*), interaksi sosial (*diri/self*) dan hubungan manusia di masyarakat (*society*) dimana pun kita hidup akan menciptakan sebuah makna, Douglas (1970) juga berpendapat mengenai makna, makna ini berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain (Ardianto & Q-Anees, 2007:135-136).

Teori ini digunakan karena berkaitan dengan fenomena penelitian yang mengarah kepada pengelolaan kesan pekerja seks komersial (PSK) karena interaksi sosial yang terjadi di kawasan lokasi Saritem Bandung ini terdapat unsur konsep *mind* yaitu, membentuk pemaknaan yang berasal dari pikiran manusia. Konsep kedua yaitu *self* (diri), karena PSK dapat membentuk tindakan-tindakan sosial yang ditunjukkan kepada individu yang berada dilingkungannya, sebagaimana tindakan tersebut dapat memberi makna simbolik. Terakhir adalah *society*, masyarakat ini membuat individu tetap eksis dan menetap dalam membentuk citra dirinya (Elbadiansyah, 2014:9).

2.2 Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Impression management atau pengelolaan kesan ini erat kaitannya dengan presentasi diri (*self presentation*), karena presentasi diri ini adalah keinginan seseorang dalam menampilkan gambaran diri yang ingin ditunjukkan kepada orang lain (Fitri, 2015:103). Menurut Widyatusti (dalam buku Triningtyas, 2016:34) pada proses presentasi diri, secara tidak sadar individu akan melakukan pengelolaan kesan, tujuannya ialah agar dapat disukai oleh orang lain, mempengaruhi orang lain dan sebagainya.

Presentasi diri juga yang dicetuskan oleh Goffman yang bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial. Identitas suatu individu dalam proses interaksi ini dapat berubah-ubah, menyesuaikan dengan siapa individu tersebut berinteraksi (Widodo dalam Fitri, 2015:103). Goffman juga menjelaskan bahwa individu dapat "mengelola" sebuah informasi yang akan diberikan kepada khalayak, individu dapat mengendalikan penampilan, busana dan kebiasaan yang akan ditunjukkan kepada khalayak, tujuannya agar individu tersebut dipandang seperti karakter yang ingin ia tunjukkan. Individu lain pun akan melakukan hal yang sama, setiap individu akan menganggap khalayak sesuai dengan citra diri yang terbentuk didalam benak individu tersebut.

Pengelolaan kesan atau *impression management* memiliki berhubungan dengan fenomena penelitian Pekerja Seks Komersial ini, karena segala bentuk atribut sebagai upaya mempresentasikan diri, atau ringkasnya bahwa pengelolaan kesan ini merupakan bentuk strategi dalam pembentukan diri. Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas dalam upaya pengelolaan kesan ini dibutuhkan oleh individu secara maksimal agar kesan atau citra diri dapat melekat di ingatan khalayak. Individu harus memiliki kemampuan dalam memainkan perannya, dengan cara menunjukkan bagian kehidupan untuk panggung dunia performanya (dalam Sekarwangi, 2019).

2.3 Presentasi Diri

Menurut Goffman presentasi diri adalah suatu kegiatan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial yang dilakukan oleh individu tertentu, bagi para aktor definisi situasi tersebut mempengaruhi bentuk interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi tertentu (Mulyana, 2008: 110). Presentasi diri erat kaitannya dengan *impression management* karena merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu kepada orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Presentasi diri menurut (Saraswati, 2017) mendefinisikan sebagai upaya seseorang dalam membentuk suatu kesan ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Kesan tersebut dapat dibentuk dengan menata perilakunya sedemikian rupa agar orang lain mampu memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Selama proses produksi identitas tersebut, seseorang akan melakukan banyak pertimbangan terhadap atribut yang digunakan, dimana atribut tersebut digunakan sesuai dan mendukung kesan dan identitas yang ia inginkan untuk tampil secara menyeluruh.

Para pekerja seks komersial (PSK) akan melakukan presentasi diri untuk menjalankan kehidupan dalam lingkungan sosialnya, karena informan yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, mereka bergaul dengan orang lain dan berperilaku baik. Karena pada dasarnya semua manusia mempunyai keinginan untuk menunjukkan *image* yang baik kepada khalayak umum atau individu lain.

2.4 Pekerja Seks Komersial

Menurut pengamat isu perempuan dan keadilan gender yang merupakan Guru Besar Antropologi Universitas Indonesia, Sulistyowati Irianto, Mengacu pada sebuah penelitian yang dilakukan Professor Louise Brown dari Inggris tentang perdagangan perempuan dan pelacuran di banyak negara Asia, termasuk Indonesia. Ada tiga kategori PSK, yang tidak bisa disamaratakan. Louise Brown merupakan seorang dosen Studi Asia di University of Birmingham, Inggris, yang menulis buku berjudul Perbudakan Seks di Asia.

Kategori Pertama, Kelompok perempuan cantik yang memilih profesi menjajakan diri memiliki wajah yang sangat cantik, berpendidikan dan biasanya fasih berbahasa Inggris. Mereka bekerja dengan berkeliling dari kota demi kota di Asia dan mendapatkan bayaran hingga ratusan juta rupiah yang disebut perempuan panggilan, yang bekerja di hotel dan apartemen mewah dan memberikan layanan kepada lelaki hidung belang yang kaya raya. Perempuan penaja yang berasal dari kelompok ini jumlahnya paling sedikit dan paling langka di piramida bisnis seks di Asia. Perempuan PSK dari kelas ini memilih melakukan prostitusi karena mereka bisa meraih uang banyak dalam waktu singkat melalui seks. Mereka biasanya berasal dari keluarga kelas menengah dan tidak menjual seks karena miskin dan tak punya pekerjaan lain melainkan faktor kenikmatan.

Kategori Kedua, Kelompok PSK yang menjajakan diri mereka ditemani dengan mucikari dan biasanya ditemukan di tempat lokalisasi. Memiliki struktur, jaringan serta mucikari yang menjaga dan memasarkan pelacur bersangkutan. Jumlah PSK di kelompok kedua ini jauh lebih banyak dari kelompok di level atas.

Kategori Ketiga, Kelompok pelacuran yang sungguh-sungguh menjajakan diri karena terdesak kebutuhan ekonomi. Bisa ditemukan di wilayah makam-makam atau warung kaki lima dengan mendapatkan bayaran mulai dari Rp 5.000 hingga puluhan ribu rupiah sekali melayani. Jumlah mereka yang paling banyak diantara semua golongan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini. Menurut Pujileksono (2015:28) paradigma konstruktivistik ialah melihat suatu realita yang dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita. Tindakan sosial oleh aktor sosial merupakan realita yang dijadikan sebagai objek penelitian. Creswell (2015:32) mengatakan dalam konstruktivisme sosial, setiap individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka, makna-makna ini diarahkan pada benda atau objek tertentu. "Proses" interaksi antar individu biasanya menjadi fokus para peneliti konstruktivis. sehingga dapat dikatakan bahwa suatu bentuk konstruksi dari realita ialah konstruktivis yang dimana individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka bekerja yang diarahkan pada benda objektif dimana hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan.

Penulis memilih paradigma konstruktivistik interpretif karena paradigma ini berkaitan dengan pemaknaan manusia dan memandang realitas kehidupan sosial yang merupakan realitas tunggal, melainkan terbentuk dari hasil konstruksi. Peneliti berusaha untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses pembentukan fenomena sosial yang terjadi kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) di kawasan lokasi Saritem Bandung sebagai panggung sandiwara untuk mempresentasikan diri. Peneliti memilih paradigma ini karena akan ditemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk.

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan dramaturgi. Dramaturgi karya Erving Goffman dalam Mulyana (2006: 112) menjelaskan bahwa aktor semaksimal mungkin menampilkan hal terbaiknya dan berusaha menutupi segala kekurangannya yang mempengaruhi perannya. Goffman juga berasumsi bahwa ketika aktor berinteraksi, mereka ingin menampilkan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Hal ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu strategi aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam sebuah situasi tertentu agar mencapai tujuan tertentu. Dalam konsep dramaturgi merupakan kehidupan sosial manusia yang dimaknai sebagai bergaya di atas panggung sandiwara kehidupan dan terdapat aktor yang memainkan sebuah peran.

Menurut pandangan Burke, cara yang paling efektif untuk menjelaskan kehidupan sosial manusia dilakukan melalui pendekatan drama (Mulyana, 2008: 158). Tujuan dramatisme yaitu memberikan penjelasan secara logis agar dapat memahami motif dari tindakan manusia atau untuk mengetahui mengapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme menunjukkan bahwa bahasa menjadi model tindakan simbolik di bandingkan dengan model pengetahuan. Pandangan Burke ini menjelaskan hidup bukan seperti drama, tetapi hidup itu sendiri adalah drama. Pada perspektif dramaturgi, kehidupan ini diibaratkan sebagai panggung teater, pola perilaku manusia dalam interaksi sosial ini seperti layaknya sebuah pertunjukan di atas panggung dengan menampilkan berbagai jenis peran yang dimainkan oleh sang aktor.

Menurut Goffman, dalam kehidupan sosial dapat dibagi menjadi dua wilayah, yang pertama “wilayah depan” (*front region*) dan yang kedua “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ini merupakan panggung sandiwara kehidupan bagian depan (*front stage*) yang ditonton oleh penyaksi pertunjukan, sedangkan wilayah belakang ini merupakan panggung sandiwara kehidupan bagian belakang (*back stage*) dapat diartikan juga sebagai kamar rias atau tempat aktor sandiwara tidak berstatus sebagai pemeran, selain itu dimana para aktor mempersiapkan diri dan berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008: 114)

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pekerja seks komersial (PSK) di kawasan lokasi Saritem Bandung. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah presentasi diri pekerja seks komersial (PSK) di kawasan lokasi Saritem Bandung.

3.4 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis merupakan bagian penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Unit analisis pada penelitian ini adalah *The Presentations of Self in Everyday Life* (Goffman, 1959). Mengenai panggung depan untuk bagian performa aktor yang secara teratur berfungsi dalam aturan umum dan dapat didefinisikan oleh penyaksi pertunjukan. *Front stage* meliputi beberapa bagian yaitu *Personal front (appearance dan manner)* dan *Setting*. Pada panggung belakang adalah sisi tersembunyi dari aktor atau fakta yang sebenarnya mengenai sang aktor, apa yang terjadi pada panggung tidak semuanya bisa ditampilkan kepada penonton, dalam *back stage* pun terdiri dari penampilan kesehariannya. Presentasi diri merupakan upaya seseorang dalam membentuk suatu kesan ketika sedang berhadapan dengan orang lain. (dalam Sobur, 2013)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan jika tidak mengetahui teknik pengumpulan datanya. (Sugiyono, 2013: 224). Pada penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono, 2013: 241). Bila di lihat dari sumber datanya, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa analisis data merupakan bagian terpenting, dimana analisis data meliputi segala proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap data yang terkumpul sehingga dapat diinterpretasikan, diinformasikan serta mudah dipahami oleh orang lain. Pada penelitian kualitatif, data yang terkumpul berupa narasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data hingga setelah data terkumpul. Proses analisis data haruslah dilakukan dengan interaktif dan terus menerus hingga data menjadi jenuh. Tahap analisis data berperan penting dalam rangkaian penelitian, dimana tahapan ini menentukan bagaimana kualitas penelitian yang dilakukan. Dalam tahapan ini, kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan makna dibalik data-data yang dikumpulkan akan mencerminkan apakah data tersebut dapat dibuktikan validitas dan realibilitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model tiga tahapan analisis data oleh Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012) yakni melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul akan melalui proses penyaringan dan pemilihan, kemudian peneliti mulai mengetik dan menulis secara terperinci, sistematis dan rapi. Reduksi data berkenaan dengan proses merangkum, menyeleksi dan memilih data apa saja yang akan digunakan. Data yang telah direduksi akan menunjukkan pola lebih jelas sehingga akan memudahkan peneliti untuk melanjutkan proses pengumpulan data selanjutnya untuk melengkapi data yang sudah ada.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah proses reduksi data adalah melakukan penyajian data. Dalam melakukan penyajian data, sebelumnya peneliti harus dapat menginterpretasikan informasi-informasi yang sudah terkumpul dari informan. Disini, tugas peneliti adalah untuk mencari makna dari data tersebut sebagai acuan dalam menjelaskan dan memberikan argumentasi terkait hasil penelitian. Setelah mampu memaknai data, peneliti akan menyajikan data beserta maknanya. Data disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan naratif sehingga peneliti dapat dengan mudah memahami situasi yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan analisis data yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang telah diperoleh, dipahami dan diolah kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan inilah yang menjadi hasil dari penelitian tersebut. Kesimpulan dari penelitian dapat menjadi jawaban atas identifikasi masalah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang disajikan secara naratif dan deskriptif serta merupakan sebuah gambaran atas sesuatu yang awalnya masih belum jelas.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tentunya peneliti harus memastikan ketepatan dan kebenaran dari data-data tersebut. Dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan pemeriksaan maupun perbandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dapat menguji kredibilitas data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa triangulasi terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber, merupakan pemeriksaan kredibilitas data melalui berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.

2. Triangulasi Metode / Teknik, merupakan pemeriksaan kredibilitas data dengan cara melakukan pengumpulan data dengan berbagai metode yang berbeda-beda kepada sumber yang sama.
3. Triangulasi Waktu, merupakan pemeriksaan kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data berulang-ulang dalam waktu yang berbedabeda.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk melakukan pemeriksaan terhadap kredibilitas data dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang kemudian tiap data yang sudah terkumpul akan dibandingkan. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk membuktikan kenyataan yang sebenarnya pada informan (data primer), observasi lapangan, maupun informan sekunder.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial (PSK)

a. *Mind*

Dari hasil penelitian, PSK membentuk makna dari ketiga konsep dari Mead. Salah satunya pemikiran (*mind*) yang didalamnya ada istilah *taking the role of other* atau membayangkan diri sendiri berada dalam diri orang lain. Hal dasar dari panggung sandiwara PSK ialah menjadi sosok yang memiliki karakter berbeda, yang artinya terdapat presentasi diri yang dilakukan oleh PSK dan memiliki unsur simbolik. Bermain peran sebagai PSK menggunakan kepercayaan diri sebagai modal utama, kepercayaan diri ini yang akan menjadi daya tarik permainan peran ini agar dapat bermain sepenuhnya dalam menjalani peran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa dalam bermain peran sebagai PSK sendiri dibutuhkannya sebuah kepercayaan diri, kepercayaan diri ini didapat oleh PSK ketika ia menggunakan segala atribut yang dipakai selama bekerja, selain itu PSK menggunakan imajinasi atau khayakan dengan membayangkan bahwa mereka merupakan tokoh idola yang mereka idolakan. Peneliti mengaitkan dengan apa yang dicetus oleh Mead sebagai pengambilan peran orang lain (*taking the role of the other*) karena dibutuhkannya bayangan diri sendiri untuk berada dalam posisi orang lain (Mulyana, 2013:34). Dalam proses memilih peran ini kebanyakan dari pekerja seks komersial di Saritem Bandung memilih berperan seperti nikita mirzani yang berpenampilan seksi apa adanya dan bertanggung-jawab terhadap keluarganya. Selain itu PSK mengerti bahwa simbol perempuan dengan memakai atribut pakaian yang seksi mempunyai banyak arti di lingkungan masyarakat.

b. *Self*

Beranjak dari kepercayaan diri dan berimajinasi, masuk ke dalam tahap diri (*the self*), setelah menjadi PSK yang memiliki kepercayaan mereka melakukan pergerakan komunikasi atau interaksi antara PSK dengan PSK dan PSK dengan pelanggan/tamu. Selama berjalannya interaksi tersebut, secara tidak langsung PSK akan mengamati kemudian merefleksikan dirinya dengan lawan bicara lalu dari interaksi tersebut sedikit demi sedikit konsep diri PSK yang akan berubah dan mulai terbentuk seiring mereka bekerja dan sering berkomunikasi satu sama lain untuk yang membentuk simbol-simbol baru dari hasil interaksi. Cooley pun menyebutnya sebagai *looking glass self* yang artinya setiap interaksi manusia dipenuhi dengan simbol-simbol, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri. Ketika diri sendiri bersosialisasi, individu lain secara tidak langsung melakukan ‘cermin’ untuk melihat diri sendiri (Mulyana, 2013:35).

Self ini merupakan proses penyesuaian diri dengan tokoh idola atau peran yang diambil, pada permainan peran PSK dimana sang PSK melakukan interaksi terhadap sesama PSK, dari tahapan interaksi tersebut PSK akan belajar satu sama lain mengenai konsep diri PSK yang mereka akan bentuk termasuk hal apa saja yang perlu dikoreksi dalam memainkan peran. Hal ini merupakan suatu bagian unsur simbol dalam interaksionisme simbolik.

c. *Society*

Begitu pun dengan PSK yang telah terorganisir, timbul rasa ingin bersaing dan memiliki banyak pelanggan. Ruang lingkup konsep diri PSK di Saritem Bandung ini dibatasi oleh seorang Mucikari, Mucikari ini membentuk sebuah group yang didalamnya memiliki norma dan aturan, setiap mucikari memiliki aturan norma yang berbeda-beda, rata-rata mucikari memiliki PSK sebanyak 12 orang. Hal ini bisa dikaitkan dengan kalimat “kebiasaan hidup komunitas”, dari kebiasaan yang sudah para PSK lakukan selama bermain peran ialah mengikuti alurnya permainan peran dengan tidak menggabungkan dunia nyata atau asli. Group ini juga merupakan pranata sosial yang tumbuh di lingkungan prostitusi dan keduanya pun saling mengendalikan PSK satu sama lain untuk saling mengkritik apa yang harusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Selain itu *society* ini merupakan proses adaptasi dengan menyesuaikan simbol yang ada di lingkungan Saritem Bandung, ketika mereka berangkat bekerja mereka memilih untuk menggunakan baju tidur sebagai upaya menghargai keadaan sekitar karena Saritem sendiri berdampingan langsung dengan pesantren.

2. *Front Stage (Panggung Depan) Pekerja Seks Komersial*

Ketika para pekerja seks komersial (PSK) ini sedang bekerja, mereka akan menampilkan sebuah peran yang sudah mereka tentukan sebelumnya. Setiap PSK memiliki peran yang berbeda untuk dimainkan, peran ini kemudian akan dinilai oleh para pelanggan, apakah sesuai dengan ekspektasi mereka terhadap peran yang dimainkan pada saat bekerja. Terdapat beberapa atribut/peralatan untuk menampilkan diri di panggung depan atau *front stage* diantaranya *setting* dan *personal front*, berikut ini penjelasannya:

a. *Setting*

- Terdapat Pesantren Dar Taubah Al Islami yang berada di gang yang sama, merupakan upaya pemerintah dalam penataan daerah khusus kompleks Saritem dan membebaskan dari kegiatan prostitusi
- Rumah yang menjadi pusat kegiatan pelacuran terdapat di dua gang yaitu Gang hidayat dan Gang Aman
- Rumah-rumah didalam gang tersebut dijadikan display atau rumah-rumah dengan kaca besar, hotel sebagai tempat PSK bermain peran dan tempat tinggal PSK
- Display dibedakan menjadi dua jenis, display dengan kaca gelap menunjukkan PSK yang memiliki harga diatas rata-rata, jika display dengan kaca terang PSK dengan harga normal
- Lokalisasi Saritem Bandung terdiri dari 240 PSK, 52 rumah/display, 32 hotel dan 20 mucikari

b. *Personal Front*

- *Appearance*

Pekerja seks komersial dalam menampilkan perannya pada saat bekerja, mereka menunjukkan atribut yang digunakan dari ujung kepala hingga ujung kaki sebagai identitas untuk memberikan kesan kepada pelanggannya. Hal ini dianggap penting karena merupakan nilai jual PSK kepada pelanggan/tamunya. Atribut yang digunakan oleh PSK dalam mengelola penampilan yaitu dengan cara menata model rambut, memilih pakaian, merias wajah, menggunakan sepatu hak tinggi dan menggunakan tato untuk menutupi kekurangan tubuh dan sebagai unsur seni.

- *Manner*

Manner disebut juga gaya yang merujuk pada peran interaksi pekerja seks komersial, gaya atau tingkah laku juga merupakan hal yang diperhatikan oleh PSK yang berada di Saritem Bandung. Peneliti menanyakan kepada informan bagaimana tingkah laku PSK pada saat bekerja.

Tingkah laku atau perilaku yang digambarkan oleh Pekerja Seks Komersial sebisa mungkin sesuai dengan peraturan permainan peran ini, gaya pun akan mempengaruhi citra diri yang akan dibentuk karena respon yang didapat dari orang sekitar akan sesuai dengan sosok gambaran dirinya dalam menyajikan di depan khalayak.

- PSK membutuhkan unsur imajinasi pada saat berhubungan seksual dengan pelanggannya
- PSK menjaga dengan baik *service*/pelayanan terhadap pelanggannya
- PSK menjaga etikanya di depan pelanggan
- PSK minum-minuman beralkohol untuk menghilangkan tekanan dalam bekerja, agar pelayanan terhadap pelanggannya baik.

Menurut Joseph A. Devito pada bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar Manusia” setiap anggota tubuh manusia merupakan sebuah isyarat simbolik, dari interaksi yang terjadi di dunia prostitusi antar sesama PSK, PSK dengan pelanggan melahirkan beberapa simbol-simbol, diantaranya:

Tabel Manner

Simbol	Makna
Brondong	Pelanggan/tamu yang memiliki kisaran umur dibawah 20 tahun
Bortu (brondong tua)	Pelanggan/tamu yang memiliki kisaran umur 60 sampai dengan 80 tahun
Gadun	Pelanggan yang bisa membayar gadis manapun dengan syarat bisa memuaskan dirinya
Mandi Kucing	Isitilah yang digunakan pelanggan kepada PSK untuk menjilat seluruh bagian tubuh pelanggan
Roti Bakar	Istilah yang digunakan pelanggan kepada PSK untuk PSK lebih dominan dalam melakukan hubungan seksual
<i>Long Time</i>	PSK melayani pelanggan 6 jam ke atas

<i>Short Time</i>	PSK melayani 1 jam atau dua kali pelanggan ejakulasi
<i>Booking order/booking out (BO)</i>	Menerima pesanan
<i>Hand job (HJ)</i>	Menggunakan tangan PSK
<i>Blow Job (BJ)</i>	Menggunakan mulut PSK
<i>STW</i>	Setengah Tua
BU (butuh uang)	PSK sedang butuh uang
Esek-esek	Melakukan hubungan seksual
Crot	Pelanggan/tamu akan mengeluarkan sperma

Sumber: Olahan peneliti 2020

3. **Back Stage (Panggung Belakang Pekerja Seks Komersial)**

Panggung belakang merupakan sebuah tempat dimana persiapan dilakukan para aktor sebelum melakukan pertunjukan atau ruang dimana situasi sedang tidak dalam status menjadi peran. Jika panggung belakang ini dapat dilihat oleh khalayak bisa jadi bertolak belakang, meningkatkan, merubah bahkan merusak impresi yang ditunjukkan pada panggung depan. Khalayak memiliki keterbatasan untuk melihat aktor pada panggung belakang karena luput dari pengamatan khalayak dan persiapan yang dilakukan di belakang layar.

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa panggung belakang ini dapat dibagi menjadi panggung tengah (*middle stage*) yaitu pada saat PSK melakukan persiapan yang dapat mendukung optimalisasi perannya di *front stage*. Sedangkan panggung belakang merupakan ruang dimana PSK sedang tidak menjadi peran, yaitu PSK yang sama seperti orang yang biasa yang menjunjung tinggi norma dan adab yang berlaku.

4. **Motif Informan Dalam Memilih Profesi PSK**

Pada sub ini peneliti mendeskripsikan temuan lapangan yaitu motif PSK memilih profesi ini. Pekerja seks komersial, dikenal dengan hal kotor, tapi pada realitasnya, tidak ada satu orang pun dari pekerja seks komersial di Saritem Bandung yang ingin bekerja disana, desakan dan kebutuhan dan faktor lainnya, menjadi alasan mereka memutuskan bekerja sebagai PSK.

- Kebanyakan dari PSK merupakan korban dari *broken home* yang mengharuskan mereka hidup dalam trauma serta mandiri dalam mencari uang agar bisa bertahan hidup.
- PSK didalam keluarga menjadi tulang punggung, karena harus menghidupi orang tua hingga adik/kakak mereka.
- Faktor Pendidikan yang mengharuskan mereka bekerja sebagai PSK, sempitnya lapangan pekerjaan bagi orang yang hanya memiliki ijazah SMP.
- Kurangnya keterampilan bekerja, menjadi alasan juga bagi mereka memilih pekerjaan ini.

5. **Presentasi Diri**

Presentasi diri merupakan upaya PSK untuk menumbuhkan suatu kesan tertentu didepan pelanggannya/tamu dengan cara mengelola pola perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses pembentukan produksi identitas terdapat pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dengan atribut yang digunakan dalam menjalani perannya dengan harapan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara baik.

Pekerja seks komersial memperpresentasikan dirinya di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup penampilan, sikap dan perilaku yang mengharuskan penilaian yang berlaku dan yang diinginkannya dari pelanggannya. Menjalani peran sebagai PSK dengan baik menjadi salah satu bentuk presentasi diri yang diupayakan dan dikelola sedemikian rupa oleh mereka agar dapat menarik perhatian dari pelanggannya.

Mereka membentuk konsep yang akan mereka perankan di panggung depan dengan harapan mereka adalah agar orang-orang disekeliling mereka atau *public* memandang, menilai dan menerima mereka seperti apa yang mereka harapkan. Ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelola pesan berdasarkan tampilan penampilan, fisik serta sikap dan perilaku pada saat memainkan peran sebagai PSK di panggung depan.

Tabel Presentasi Diri

Presentasi diri PSK	Deskripsi
---------------------	-----------

Baik	PSK dengan <i>image</i> baik adalah PSK yang mengedepankan tutur kata yang sopan dengan nada yang lembut sebagai upaya membangun kedekatan secara emotional, menggunakan ekspresi wajah yang murah senyum layaknya seperti sepasang suami istri yang menghargai satu sama lainnya. PSK seperti ini cenderung tidak tergesa-gesa dan menikmati permainan dengan pelanggannya. Karakter seperti ini paling banyak di cari oleh pelanggan.
Centil	PSK dengan <i>image</i> centil yaitu PSK yang berusaha untuk lebih dominan dibandingkan dengan pelanggannya dengan cara merayu dan menggoda pelanggannya demi mendapatkan perhatian. PSK ini cenderung manja untuk meningkatkan gairah seksual pelanggannya dengan cara menyentuh dan berbicara dengan penuh gairah seksual <i>Image</i> yang terbentuk ialah seperti bintang film porno.
Seksi	PSK dengan <i>image</i> seksi yaitu PSK yang memiliki badan ideal yang membuat pelanggannya penasaran dan tertarik karena pakaian yang dikenakannya menonjolkan beberapa bagian tubuh seperti sebagian payudara, menyamarkan bokong dan pahanya. PSK seperti ini membangun <i>image</i> mahal. PSK seperti ini cenderung cuek ketika di ajak ngobrol, menjawab pertanyaan seadanya, yang tujuannya menambah pelanggannya penasaran.

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Hal penting bagi pekerja seks komersial untuk melakukan presentasi diri dengan cara menjaga *image* terhadap pelanggannya, apabila perilaku PSK dalam bermain peran dengan buruk maka pelanggan/tamu tidak akan melakukan *repeat order* akan berdampak negatif pekerjaannya, hal itu hanya akan merugikan pihak mucikari dan PSK. Para informan berusaha untuk menjaga dan mengelola kesannya sebaik mungkin, agar mendapatkan *title* tertentu karena pelanggan/tamu menilai dirinya berbanding lurus dengan apa yang dilakukan oleh PSK tersebut. Menurut peneliti, mereka berhasil untuk mendapatkan kesan yang sudah dijaga dan dibangun sedemikian karena semua informan sudah dikonfirmasi kesan yang mereka ingin tunjukan direspon baik oleh setiap pelanggannya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dalam penelitian ini, bentuk presentasi diri yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial di kawasan lokalisasi Saritem Bandung adalah sebagai berikut.

- Panggung depan (*Front Stage*) *Display* dan Hotel dijadikan ajang untuk para PSK bermain peran di depan khalayak (pelanggan/tamu), kemudian *setting* dalam bermain peran sebagai PSK adalah *display* dan hotel. *personal front* PSK di Saritem Bandung mereka membutuhkan imajinasi dalam melakukan hubungan seksual terhadap pelanggan/tamunya dengan cara minum-minuman beralkohol agar dia nyaman selama ia bekerja. Menurut mereka etika serta *service/pelayanan* merupakan nilai jual dan sebagai persaingan antar PSK yang bekerja di kawasan lokalisasi Saritem Bandung.
- Panggung belakang (*back stage*) dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu panggung tengah (*middle stage*) dan Panggung belakang (*back stage*). panggung tengah (*middle stage*) diartikan sebagai persiapan yang dilakukan PSK seperti menata penampilan dari ujung rambut hingga ujung kaki sebagai optimalisasi perannya di *front stage*. Sedangkan panggung belakang merupakan ruang dimana PSK sedang tidak menjadi peran, yaitu PSK yang menjunjung tinggi norma dan adab yang berlaku.
- pekerja seks komersial adalah ruang dimana PSK sedang tidak dalam status bekerja atau status menjadi peran. Dimana para PSK memiliki kehidupan 180 derajat berbanding terbalik dengan pekerjaannya, seperti Rosa ia memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi ia memilih sebagai relawan HIV/AIDS sedangkan putri seperti remaja pada umumnya yang mengedepankan aturan dan norma yang berlaku. Dalam penelitian ini peneliti menemukan temuan lapangan yaitu (*middle stage*) pada PSK di Kawasan lokalisasi Saritem Bandung pada panggung tengah para PSK berlatih bersama pacar untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap pelanggan/tamu belajar, menonton video dewasa, pergi ke salon, dan menata diri dalam berpenampilan dari ujung rambut hingga ujung kaki.
- Presentasi diri PSK merupakan hal penting dalam menjaga *image* tertentu yang sudah dibentuk sedemikian rupa oleh para PSK, dalam presentasi diri ini mereka berharap mendapatkan *title* tertentu dari pelanggannya dengan tujuan mendapatkan *repeat order*. Pelanggan/tamu yang mengunjungi saritem *image* dan citra PSK yang terbentuk yaitu sebagai bintang porno.

2. Saran

- a. Bagi akademis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai presentasi diri menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman.
- b. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Indonesia realitas industri prostitusi di Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam ranah Ilmu Komunikasi, untuk melakukan penelitian mendalam bagaimana presentasi pekerja seks komersial guna mengetahui bagaimana presentasi diri dan *impression management* pada panggung belakang dan panggung depan yang dimunculkan oleh peneliti lainnya selain sudah diteliti oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Martaekadita et al. 2016. *Pengelolaan Kesan Selebask (Studi Dramaturgi Pada Pengguna Ask. Fm Dari Kalangan Mahasiswa)*. *E-Proceeding of Management*, Vol. 3, No. 3, 3954–3961.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sakti, Bulan Cahya. & Much Yulianto. 2018. *Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*.
- Rizanjani, Mohamad Fauzy. 2019. *Identitas Diri Melalui Fashion Sebagai Komunikasi Non-Verbal (Studi Kasus Deskriptif Pada Pemilik Account Instagram @Siviazizah)*. *Skripsi Universitas Telkom*.
- Winarty, Shenthya. 2018. *Pembentukan Identitas Virtual Roleplayer di Twitter*. *Skripsi Universitas Mercubuana*.
- Hasanah, Uswatun. 2013. *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*. *E-Journal Psikologi*, Vol.1, No 2, halaman 177-186.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, No. 1.
- Mulawarman. & Aldila Dyas Nurfitri. 2017. *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Vol. 25, No. 1, halaman 36 – 44.
- Masturah, Alifah Nabila. 2017. *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya*. *Indigenous: Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 2, No. 2.
- Anissa, Nova. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami*. Vol. 1, No. 1.
- Novilita, Hairina. & Suharnan. 2013. *Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1.
- Andriani, Mutia & Ni'Matuzahroh. 2013. *Konsep Diri dengan Konfromitas pada Komunitas Hijabers*. Vol. 1, No. 1.
- Ardianto, Elvinaro. & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Bajari, Atwar. & Sahala Tua Saragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. 2016. *Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi*. Vol. XIV, No. 2.

- Fitri, Ainal. 2015. *Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*. Vol. 4 No. 1, halaman 101 – 108.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016. *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Tahlitha, Salsabila H. R. 2016. *Impression Management Mahasiswa dalam Media Sosial*. Skripsi Universitas Islam Bandung.
- Sekarwangi, Adizta Putri. 2019. *Presentasi Diri Remaja Tingkat Akhir melalui Penggunaan Bahasa Korea (Hangeul) pada Instagram*. Skripsi Universitas Telkom.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Proffessional Books.
- Goffman, Erving. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Random House
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Cetakan kedelapan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Putra Grafika.
- Kuswarno Engkus. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Sobur Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, E. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Media Online:

(<https://news.detik.com/berita/d-3710170/apa-sih-bedanya-pelacur-wts-psk-dan-kupu-kupu-malam> diakses pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 21.14 WIB).

kumparan.com/@kumparansains/sejarah-prostitusi-di-indonesia-sudah-ada-sejak-zaman-kolonial-1547095902341059119
diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 pukul 11.54 WIB).

<https://tirto.id/kota-kota-besar-dan-problema-klasik-prostitusi-bNqw> Diakses pada 2 Oktober 2019, pukul 12.15 WIB

